



Reformasi Sistem Pendidikan Agama Islam di Indonesia

Yasmansyah¹, Iswantir^{2*}, Zulmuqim³

Program Studi PAI FTIK, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi^{1,2},
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang³

e-mail : Yasmansyahsagmpd@gmail.com¹, iswantir@iainbukittinggi.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang sistem pendidikan Islam yang sampai saat ini terus menjadi pembahasan yang menarik di kalangan praktisi pendidikan. Penelitian ini merupakan studi pustaka (*library research*) yakni penelitian yang bersumber dari bahan kepustakaan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam hal ini, peneliti melakukan eksplorasi terhadap sejumlah data baik itu data primer maupun data sekunder dengan langkah-langkah sebagai berikut: membaca serta menelaah secara mendalam data primer seperti buku, jurnal, artikel, skripsi, tesis maupun disertasi yang terkait dengan pembahasan reformasi pendidikan Islam di Indonesia. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa Perjalanan panjang pendidikan Islam telah memberikan berbagai macam wujud model pendidikan Islam di Indonesia. Dalam hal ini pendidikan Islam juga turut serta dalam pembaharuan sistem pendidikan yang ada di Indonesia. Maka dapat dikatakan bahwa saat ini pendidikan Islam di Indonesia memberikan dampak yang cukup signifikan dalam hal gejolak pembaharuan serta perubahan arah pendidikan di Indonesia baik dalam ranah ideologis maupun praktis.

Kata Kunci: *Reformasi, Pendidikan Islam, Indonesia*

Abstract

This study examines the Islamic education system which until now continues to be an interesting discussion among education practitioners. This research is a library research, namely research that is sourced from library materials using a qualitative approach. In this case, the researcher explored a number of data, both primary data and secondary data with the following steps: reading and studying in depth primary data such as books, journals, articles, theses, theses and dissertations related to the discussion of Islamic education reform. in Indonesia. The results of this study reveal that the long journey of Islamic education has provided various forms of Islamic education models in Indonesia. In this case, Islamic education also participates in the renewal of the education system in Indonesia. So it can be said that currently Islamic education in Indonesia has a significant impact in terms of the turmoil of renewal and changes in the direction of education in Indonesia, both in the ideological and practical realms.

Keywords: *Reform, Islamic Education, Indonesia*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam sebagai suatu sistem dalam perkembangannya selalu menjadi pembicaraan menarik dikalangan praktisi pendidikan. Di Era reformasi yang telah melahirkan sejumlah kebijakan strategis dalam bidang pendidikan yang pengaruhnya langsung dapat dirasakan oleh masyarakat secara luas dan menyeluruh bukan hanya bagi sekolah umum yang bernanung dibawah

Kementerian Pendidikan Nasional saja melainkan juga berlaku bagi madrasah dan Perguruan Tinggi yang bernaung di bawah Kementerian Agama.

Meski sampai saat ini masih belum ada kesepakatan yang utuh tentang batasan pendidikan Islam namun dapat disimpulkan bahwa secara kelembagaan yang dimaksudkan disini adalah lembaga-lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan kementerian agama seperti madrasah, pesantren dan perguruan tinggi agama Islam. Sedangkan secara substansi adalah lembaga pendidikan yang bukan sekedar melakukan upaya transformasi ilmu akan tetapi lebih kompleks dan lebih penting dari itu yaitu mentransformasikan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam dan membentuk pribadi yang selaras dengan nilai-nilai tersebut.

Setelah reformasi berjalan maka yang muncul kemudian adalah refleksi bagaimana eksistensi reformasi bagi pendidikan dan bagi pihak yang berkecimpung di lembaga pendidikan Islam. Pasca reformasi posisi pendidikan Islam menjadi hal menarik untuk dilihat kembali dan potret perkembangan lembaga pendidikan Islam. Sedikitnya ada dua alasan untuk fokus terhadap pendidikan Islam di era reformasi. *Pertama*, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan ruang yang cukup luas bagi pengembangan institusi pendidikan agama khususnya Pendidikan Islam. *Kedua*, kondisi lembaga pendidikan di Indonesia yang sebagian besar masih bersifat tradisional dan hanya dipandang sebagai pendidikan kelas dua menyebabkan lembaga pendidikan Islam kalah bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya.

Namun melihat kondisi riil pendidikan Islam saat ini, jauh dari apa yang disebut pendidikan bermutu. Ini dipandang dari perannya yang dianggap kurang mampu menciptakan sumber daya yang seimbang antara intelektual, emosional dan spiritual. Manusia paripurna atau insan kamil yang mampu menjawab tantangan zaman, yang selama ini menjadi tujuan pendidikan Islam, saat ini belum tercapai secara totalitas. Ini semua disebabkan, pendidikan Islam yang ada sampai saat ini masih terus dihadapkan pada persoalan dikotomik dalam sistem pendidikannya. Hal ini semakin jelas terlihat ketika memasuki era globalisasi, era dimana dunia seolah tanpa batas. Di era ini, Umat Islam di dunia pada umumnya, di Indonesia pada khususnya berada dalam posisi yang sangat tidak menguntungkan dan cenderung mengalah dengan tekanan globalisasi itu. Ketidakberdayaan ini agaknya timbul karena struktur dasar sistem pemberdayaan sumber daya manusia Indonesia melalui pendekatan pendidikan baik formal, nonformal, dan informal sangat dikotomik. (Kemendiknas, 2014)

Meskipun sejak sepuluh tahun yang lalu telah terjadi kesepakatan nasional di bidang pendidikan bahwa anak-anak dari madrasah dan pesantren dapat melanjutkan atau pindah ke jalur pendidikan umum dan terbuka untuk memasuki perguruan-perguruan tinggi umum seperti Universitas Indonesia, UGM, IPB, ITB dan sebagainya. Namun dalam kenyataannya mahasiswa dari perguruan tinggi tersebut mayoritas berasal dari sekolah menengah umum (SMU) hanya sedikit sekali yang datang dari madrasah atau pondok pesantren, memang akhir-akhir ini mulai banyak peserta program pascasarjana di berbagai perguruan tinggi

umum diikuti oleh alumni stata satu dari perguruan-perguruan tinggi agama Islam tetapi secara kuantitas belum seimbang.

Sebaliknya mayoritas mahasiswa perguruan tinggi agama adalah alumni madarasah dan pesantren, hanya sedikit dari alumni SMU. Meskipun sejak dibuka berbagai program studi umum di perguruan tinggi agama, sudah mulai banyak mahasiswa dari SMU yang belajar di perguruan tinggi Islam, misalnya UIN Sharif Hidayatullah, UIN Sunan Kalijaga, UIN Malang, dan lain sebagainya, namun secara kuantitas belum mengembirakan. Untuk itu, dalam tulisan ini akan dipaparkan secara rinci terkait reformasi pendidikan Islam di Indonesia.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian ini termasuk dalam penelitian library research, untuk itu yang dilakukan ialah eksplorasi terhadap sejumlah data baik data primer maupun data sekunder dengan langkah konkret yang meliputi: pertama, membaca serta menelaah secara mendalam data primer seperti buku yang merupakan hasil penelitian, tesis maupun disertasi mengenai kompetensi kepribadian guru. Kedua, untuk data sekunder peneliti akan membaca dan menelaah buku, tulisan, artikel dan jurnal yang relevan dengan penelitian peneliti.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu pengumpulan buku-buku, artikel, jurnal, opini yang di dalamnya mengungkap dan mengkaji tentang Reformasi Pendidikan Islam di Indonesia, setelah seluruh data terkumpul kemudian dilakukan sebuah pemilihan antara buku, artikel, jurnal yang membahas Reformasi Pendidikan Islam di Indonesia selanjutnya dilakukan analisis secara deduktif dan induktif.

Analisi data merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengolah data yang diperoleh selama penelitian dilakukan sehingga dapat ditarik kesimpulan. Setelah data yang terkait dengan Reformasi Pendidikan Islam di Indonesia telah terkumpul maka peneliti mengungkap melalui analisis dengan metode deskriptif-analisis. Deskriptif adalah metode yang menggunakan pencarian fakta yang diinterpretasi dengan tepat sedangkan analisis adalah menguraikan sesuatu dengan cermat serta terarah. Data yang telah dianalisis kemudian dipaparkan dengan metode deduktif yang berangkat dari teori umum untuk menuju pada kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Reformasi Pendidikan Islam di Indonesia

Konsep reformasi dimaknai dengan pembaharuan atau perubahan secara pelan-pelan tanpa merubah nilai-nilai terdahulu yang masih dianggap baik. Dengan begitu Reformasi berarti memperbaiki, membetulkan, menyempurnakan dengan membuat sesuatu yang salah menjadi benar. Oleh karena itu, reformasi berimplikasi pada merubah sesuatu untuk menghilangkan yang tidak sempurna seperti melalui perubahan kebijakan institusional. Dengan demikian reformasi dapat di maknai sebagai usaha untuk membenahi seluruh tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara termasuk dalam masalah Pendidikan.

Sedangkan makna dari Pendidikan Islam adalah sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya: beriman dan

bertaqwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah dimuka bumi, berdasarkan kepada ajaran Al-qur'an dan Sunnah, maka tujuan dalam konteks ini terciptanya insan kamil setelah proses pendidikan berakhir (Arief, 2002).

Maka Pendidikan Islam adalah pendidikan yang mampu menyiapkan kader-kader khalifah, sehingga secara fungsional keberadaannya menjadi pemeran utama terwujudnya tatanan dunia yang rahmatan lil-'alamin. Ditambahkan lagi bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang berwawasan semesta, berwawasan kehidupan yang utuh dan multi dimensional, yang meliputi wawasan tentang Tuhan, manusia dan alam secara integratif.

Reformasi Pendidikan adalah upaya perbaikan pada bidang Pendidikan. Reformasi Pendidikan memiliki dua karakteristik dasar yaitu terprogram dan sistemik. Reformasi Pendidikan yang terprogram menunjuk pada kurikulum atau program suatu institusi Pendidikan yang termasuk ke dalam reformasi terprogram ini adalah inovasi. Inovasi adalah memperkenalkan ide baru, metode baru atau sarana baru untuk meningkatkan beberapa aspek dalam proses Pendidikan agar terjadi perubahan secara kontras dari sebelumnya dengan maksud-maksud tertentu yang ditetapkan.

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa reformasi Pendidikan Islam adalah suatu pembaharuan yang dilakukan dengan cara membuat perubahan dengan melihat keperluan masa depan, menekankan Kembali pada bentuk asal, berbuat lebih baik dengan menghentikan penyimpangan-penyimpangan dan praktek yang salah atau memperkenalkan prosedur yang lebih baik dari sebelumnya, suatu perombakan menyeluruh dari suatu system dan paradigma Pendidikan Islam dalam segala aspek dalam upaya perbaikan pada bidang Pendidikan Islam itu sendiri.

Pada awal abad ke 20 masyarakat Muslim di Indonesia telah melakukan reformasi (pembaharuan). Reformasi ini dirintis oleh tokoh pelopor pembaharu pendidikan Islam Minangkabau Seperti Syekh Abdullah Ahmad, Zainudin Labai El Yunus dan lain-lain juga dalam bentuk organisasi-organisasi Islam seperti Jamiat Khair, Al-Irsyad, Persyarikat Ulama, Muhammadiyah, Persatuan Islam (PERSIS) dan Nahdatul Ulama di daerah lain (H.A.R, 1998). Akan tetapi, perubahan itu memiliki motivasi yang betul-betul pragmatistis yaitu bagaimana mengimbangi pendidikan umum yang berkembang pesat yang semata-mata diorientasikan pada pemenuhan kebutuhan kolonialisme. Mengikuti pertimbangan dan perubahan zaman yang cepat dengan proses perkembangan teknologi oleh pengguna ilmu pengetahuan terapan dilandasi dengan ekspansi produk besar-besaran dengan menggunakan tenaga mesin untuk tujuan pasaran yang luar bagi barang-barang produsen maupun konsumen melalui angkatan kerja yang terspesialisasikan dengan pembagian kerja seluruh disertai oleh urbanisasi yang meningkat yang dikenal dengan era industrialisasi dan globalisasi. (Harun, 1999)

Oleh karena itu kita memerlukan lembaga-lembaga perguruan tinggi yang berfungsi bukan hanya dapat mengembangkan budaya bangsa dengan menepis unsur-unsur luar yang positif bagi penyempurnaan dan perkembangan

kebudayaan kita sendiri tetapi juga berfungsi watch dog atau kata hati sautu bangsa.

Hal ini berarti bahwa perguruan (pendidikan) tinggi harus mampu memacu pembangunan tenaga kerja dalam menciptakan tenaga kerja mandiri, profesional, beretos kerja tinggi, berdaya saing tinggi, dan cepat tanggap terhadap perubahan teknologi.

Sekilas tentang Orientasi Pendidikan Islam di Indonesia

Pendidikan adalah keindahan proses belajar mengajar dengan pendekatan manusianya (*man centered*), dan bukan sekadar memindahkan otak dari kepala-kepala atau mengalihkan mesin ke tangan, dan sebaliknya. Pendidikan lebih dari itu, pendidikan menjadikan manusia mampu menaklukkan masa depan dan menaklukkan dirinya sendiri dengan daya pikir, daya dzikir, dan daya ciptanya. Dari sudut pandang masyarakat, pendidikan adalah proses sosialisasi, yakni memasyarakatkan nilai-nilai, ilmu pengetahuan, dan keterampilan dalam kehidupan. Sosiolog Emile Durkheim, dalam karyanya *Education and Sociology* (1956), sebagaimana dikutip Saefudin menyatakan bahwa pendidikan merupakan produk masyarakat itu sendiri, yaitu mampu hidup konsisten mengatasi ancaman dan tantangan masa depan. Nabi SAW bersabda: “*Didiklah anak-anak kamu, sesungguhnya mereka diciptakan untuk zamanmu*”. Jadi, pendidikan harus berorientasi masa depan, harus futuristik. Sementara itu, dari sudut pandang individu, pendidikan adalah proses perkembangan, yakni perkembangan potensi yang dimiliki secara maksimal dan diwujudkan dalam bentuk konkrit, dalam arti perkembangan menciptakan sesuatu yang baru dan berguna untuk kehidupan masa mendatang (Maarif, 2017)

Abdurrahman al-Bani sebagaimana dikutip Adi Sasono menggambarkan bahwa pendidikan mencakup 3 faktor yang mesti dilakukan secara bertahap yaitu: Menjaga dan memelihara anak, Mengembangkan potensi dan bakat anak sesuai dengan minat/bakatnya masing-masing dan Mengarahkan potensi dan bakat anak agar mencapai masyarakat dan kesempurnaan.

Dalam studi kependidikan, sebutan “Pendidikan Islam” pada umumnya dipahami sebagai suatu ciri khas, yaitu jenis pendidikan yang berlatar belakang keagamaan. Dapat juga digambarkan bahwa pendidikan yang mampu membentuk “manusia yang unggul secara intelektual, kaya dalam amal, dan anggun dalam moral”. Hal ini berarti menurut cita-citanya pendidikan Islam memproyeksi diri untuk memproduksi “*insan kamil*”, yaitu manusia yang sempurna dalam segala hal, sekalipun diyakini baru (hanya) Nabi Muhammad SAW yang telah mencapai kualitasnya. Pendidikan Islam dijalankan atas roda cita-cita yang demikian dan sebagai alternatif pembimbingan manusia agar tidak berkembang atas pribadi yang terpecah, *split of personality*, dan bukan pula pribadi timpang (Langgulong, 1985)

Problematika Sistem Pendidikan Islam Saat Ini

Problem-problem pendidikan Islam itu antara lain sebagai berikut.

1. Penggunaan pemikiran Islam klasik, yaitu pemikiran sebagai produk masyarakat ratusan tahun yang lalu, yang jauh berbeda dari status sosial di mana pendidikan Islam harus berperan di dalamnya. Akibatnya, setiap materi

- keislaman ditempatkan dalam susunan kurikulum yang kurang memberi peluang pengembangan daya kritis dan kreatif dengan metode yang relevan dan banyak dikaji dalam pemikiran modern. Misalnya, rumusan tujuan setiap bidang studi, lebih ditekankan sebagai pendidikan profesi daripada pengembangan ilmu dalam repetisi formulasi “mengetahui, menghafal, dan mengamalkan” di semua fakultas dan jurusan di lingkungan IAIN (Lisa, 1997)
2. Sistematika jurusan di berbagai fakultas di IAIN dan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) lain, misalnya juga kurang memiliki dasar teoriterial dan relevansi dengan dunia objektif umat.
 3. Permasalahan yang berkaitan dengan situasi objektif pendidikan Islam, yaitu adanya krisis konseptual. Krisis konseptual tentang definisi atau pembatasan ilmu-ilmu di dalam sistem pendidikan Islam itu sendiri, atau dalam konteks Indonesia adalah sistem pendidikan nasional. Krisis konseptual yang dimaksud adalah pembagian ilmu-ilmu di dalam Islam, yaitu pemisahan ilmu-ilmu profane (ilmu-ilmu keduniaan) dengan ilmu-ilmu sakral (ilmu-ilmu agama). Di dalam sejarah yang terkenal dengan *historical accident* (kecelakaan sejarah). Ketika itu, ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh ahli ra'yu (rasional) ditentang oleh fuqaha. Ahli ra'yu yang dipelopori oleh tokoh-tokoh mu'tazilah mengalami kekalahan kemudian tersingkir (Azra, 1995)
 4. Krisis kelembagaan disebabkan karena adanya dikotomi antara lembaga-lembaga pendidikan yang menekankan pada salah satu aspek dari ilmu-ilmu yang ada, apakah ilmu-ilmu agama atautkah ilmu-ilmu umum. Misalnya dengan adanya dualisme sistem pendidikan, pendidikan agama. yang diwakili oleh madrasah dan pesantren dengan pendidikan umum, di tingkat perguruan tinggi terdapat IAIN dengan perguruan tinggi umum.
 5. Pendidikan Islam krisis metodologi dan krisis paedagogik. A. Mukti Ali pada awal menjabat sebagai Menteri Agama RI menyadari betapa lemahnya metodologi yang dimiliki Islam pada umumnya dan IAIN pada khususnya. Sekarang ini makin banyak kecenderungan di kalangan lembaga-lembaga Islam bahwa yang terjadi adalah lembaga merupakan *process teaching* proses pengajaran dari pada *procces learning*, proses pendidikan. Proses pengajaran hanya mengisi aspek kognitif/intelektual, tapi tidak mengisi aspek pembentukan pribadi/watak sehingga pendidikan tidak lagi dipahami sebagai proses long life education. Isu seperti ini menjadi sangat relevan dengan zaman sekarang, yang disebut sebagai jaman pascamodernisme (posmodernisme); suatu masa di mana globalisasi mengakibatkan semakin dislokasi kekacauan sosial atau juga displacement, banyak orang yang tersingkir dan teralienasi, dan lain sebagainya. Orang-orang yang berkepribadian kuat dan berkarakter akan lebih tangguh menghadapi globalisasi ataupun dampak-dampak negatifnya (Mul Khan, Abdul Munir, 1998)
 6. Krisis Orientasi. Lembaga-lembaga pendidikan Islam atau sistem pendidikan Islam pada umumnya lebih berorientasi ke masa silam daripada masa depan. Oleh karenanya anak didik tidak dibayangkan tantangan-tantangan masa depan.
 7. Masih terlalu tergantung pada pola pendidikan yang digariskan pemerintah, yakni pendidikan untuk menopang program pembangunan.

8. Kekurangan dana sehingga pendidikan Islam diorientasikan kepada seluruh konsumen pendidikan Islam juga didikte oleh lembaga penentu lapangan kerja.
9. Masih labilnya sistem pendidikan nasional.
10. Perkembangan kebudayaan dan perubahan masyarakat yang cepat sehingga dunia pendidikan semakin tidak berdaya berkompetensi dengan laju perubahan masyarakat dan perkembangan kebudayaan.
11. Apresiasi masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam yang belum cukup menggembirakan dan hambatan psikologis yang bermula dari ketidakberdayaan pendidikan Islam dalam memenuhi logika persaingan.
12. Adanya pelapisan sosial yang didasarkan pada ukuran serba materialistik dan menyebabkan masyarakat berlomba menyerbu sekolah atau lembaga pendidikan favorit, dengan tidak mengindahkan lagi aspek ideologis yang tersembunyi di baliknya.
13. Adanya kecenderungan mismanagement, misalnya persaingan yang tidak sehat antar pimpinan dan kepemimpinan yang tertutup.

Beberapa Alternatif ke Arah Reformasi Pemikiran dan Praktik Sistem Pendidikan Islam

1. Penataan kembali sistem pendidikan Islam, tidak cukup hanya dilakukan dengan sekadar modifikasi atau tambal sulam. Upaya demikian memerlukan rekonstruksi, rekonseptualisasi, dan reorientasi, antara lain sebagai berikut. Dibutuhkan suatu konsep yang menjernihkan ambivalensi dasar filsafat, tujuan, metode, dan kurikulum pendidikan Islam. Pemanfaatan teori pendidikan dari filsafat Barat dengan tetap menjadikan ajaran Islam sebagai sumber kurikulum akan berhadapan dengan tuntutan relevansi yang tidak bisa dihindari (Lisa, 1997)
2. Reformulasi; merumuskan kembali ilmu-ilmu Islam. Persoalan ini tidak sederhana, bukan hanya persoalan konseptual, tetapi juga persoalan-persoalan yang kadang-kadang sarat dengan ideologis. Moh. Shobari menjelaskan bahwa terjadinya proses ideologis terhadap Islam karena menganggap ilmu-ilmu Islam (ilmu-ilmu agama) adalah ilmu yang paling tinggi. Sikap ini menyebabkan ilmu-ilmu eksakta terlantarkan.
3. Pengembangan sikap penerimaan kultural yang sadar terhadap perubahan akan menciptakan sistem pendidikan yang lebih berorientasi ke masa depan (*future oriented*), tidak hanya sekadar berorientasi ke masa belakang (*past oriented*).
4. Rekonstruksi kelembagaan. IAIN mungkin ada baiknya meniru al-Azhar, dalam pengertian sudah saatnya di IAIN harus dikembangkan fakultas-fakultas umum. Gagasan semacam ini sudah dilontarkan sejak dini dan sekarang UIN Jakarta, UIN Yogyakarta, UIN Malang, UIN Bandung, dan UIN Riau telah mencapai gagasan tersebut.
5. Perumusan kembali makna pendidikan. Sesuai dengan pendapat Naquib Al Attas bahwa proses pendidikan Islam yang kita tempuh lebih baik menggunakan istilah ta'dib daripada tarbiyah. Oleh karena ta'dib mengandung proses inkulturasi dan proses pembudayaan. Tidak hanya proses intelektualisasi, tetapi karena ta'dib adalah manusia yang betul-betul berbudaya, berkarakter, dan berakhlak. Kalau tarbiyah hanya lebih

menekankan aspek intelektualisme dan kognitif sehingga mengalami kepincangan.

6. Keharusan dilakukan pendekatan baru dalam proses kependidikan itu sendiri. Pendidikan harus dipahami sebagai proses yang berkelanjutan dan berkeseimbangan.
7. Penumbuhan semangat *scientific inquiry* (semangat penelitian ilmiah) dan semangat ingin tahu pada anak didik. (Mulkhan, Abdul Munir, 1998)

Sehubungan dengan hal ini, A.M. Saefudin, dkk. menjelaskan bahwa di dalam meningkatkan sumber daya insani yang berkualitas perlu dilakukan positivisasi, pengembangan, dan peningkatan delapan hal berikut dalam rangka memperbaiki kesiapan kita menyongsong tantangan masa depan. (Saefuddin, 1993)

1. Daya baca terhadap perkehidupan yang sedang dijalani.
2. Daya jawab terhadap problematika yang muncul.
3. Integrasi pribadi (menghilangkan split of personality).
4. Integrasi wawasan (menghilangkan dikotomi pandangan).
5. Kemampuan memelihara alam
6. Kemampuan menjabarkan misi Islam.
7. Orientasi kosmopolit.
8. Input sains, teknologi dan metodologi.

Dengan menyadari kelemahan dan kepincangan sistem pendidikan tinggi Islam yang berjalan selama ini, hendaknya menjadi motivasi bagi kita untuk menciptakan sistem pendidikan Islam sebagai alternatif yang responsif terhadap perkembangan, perubahan, dan kebutuhan masyarakat dengan tidak melepaskan tujuan dan dasar yang asasi dari pendidikan Islam itu sendiri.

KESIMPULAN

Melihat kondisi yang demikian, maka inovasi, reformasi atau pembaharuan model pendidikan Islam ini harus segera dilakukan dan diupayakan semaksimal mungkin secara berkesinambungan dan berkelanjutan. Inovasi tersebut tidak hanya di sisi lembaganya saja, akan tetapi faktor profesionalisme tenaga pendidik, kurikulum, metodologi yang digunakan serta yang tak kalah penting adalah manajemen pendidikan itu sendiri. Oleh sebab itu upaya mendesak yang harus dilakukan adalah menyatukan kembali agama dan ilmu. Dan ini tugas berat lembaga pendidikan Islam yang seyogyanya memimpin di depan. Ilmu hanya hidup dan mampu berkembang serta memberi manfaat, bila berada dalam kandungan agama, sebaliknya agama hanya akan membimbing umatnya dalam kehidupan modern jika menggunakan ilmu.

Secara ringkas, pendidikan Islam harus membenahi dirinya dalam hal: Pertama, pendidikan Islam harus mampu menanamkan nilai-nilai agama kepada anak didik dan membimbing peran sosialnya untuk membendung nilai-nilai budaya luar yang mengarah pada dehumanisasi. Kedua, pendidikan Islam harus mampu menanamkan ide dan gagasan keagamaan yang dipadukan dengan sains dan teknologi kepada anak didik untuk merealisasikan budaya duniawi dan budaya agamis secara integratif. Ketiga, pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan umum dan agama berada dalam

satu wawasan yang bertumpu pada konsep tauhid. Keempat, pendidikan Islam harus mampu menyiasati perkembangan dan perubahan sosial yang didorong oleh ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus pemecahannya. Kelima, lembaga pendidikan Islam hendaknya tidak hanya mengembangkan ilmu keagamaan semata tapi juga ilmu umum secara integrasi. Keenam, pendidikan Islam harus mampu menanamkan sikap positif anak didik terhadap etos kerja, manusia dan alam, tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Ciputat Pres.
- Azra, A. (1995). *Beberapa Persoalan yang dihadapi Pendidikan Islam dan Tradisi Pesantren dalam Modernitas*. Fakultas Tarbiyah sunan Kalijaga.
- H.A.R, T. (1998). *Beberapa Agenda Reformasi Islam dalam Perspektif Abad 21*. Tera Indonesia.
- Harun, A. (1999). *Sejarah Pendidikan Islam*. Logos.
- Kemenag. (2014). *reformasi Sistem Pendidikan*. <http://sumsel1.kemenag.go.id/index.php?a=artikel&id2=reformasisistempendidikan>.
- Langgulung, H. (1985). *Pendidikan Peradaban Islam*. al Husna.
- Lisa, M. dan A. W. S. (1997). *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*. Aditya Medya.
- Maarif, N. H. (2017). *Islam Mengasihi Bukan Membenci*. Mizan Pustaka.
- Mulkhan, Abdul Munir, D. (1998). *Rekontruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren Reguisitas IPTEK*. pustaka pelajar.
- Saefuddin, A. . dkk. (1993). *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islami*. pustaka.